

## Partisipasi Stakeholder dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Pesantren

Muh Ibnu Sholeh<sup>1</sup>, Muhammad Fathurro'uf<sup>2</sup>, Sokip<sup>3</sup>, Asrop Syafi'i<sup>4</sup>,  
Nur'Azah<sup>5</sup>, Dwi Andayani<sup>6</sup>

<sup>1,2</sup> STAI Kh Muhammad Ali Shodiq Tulungagung, Jawa Timur, Indonesia

<sup>3,4</sup> UIN Sayyid Ali Rahmatulloh Tulungagung, Jawa Timur, Indonesia

<sup>5</sup> UNHASY, Jawa Timur, Indonesia

<sup>6</sup> IAIN Hasanuddin Pare, Jawa Timur, Indonesia

Email: [indocellular@gmail.com](mailto:indocellular@gmail.com)<sup>1</sup>, [fathurrouf567@gmail.com](mailto:fathurrouf567@gmail.com)<sup>2</sup>, [irdan6000@gmail.com](mailto:irdan6000@gmail.com)<sup>3</sup>, [Asrop@gmail.com](mailto:Asrop@gmail.com)<sup>4</sup>,  
[azahnur31@gmail.com](mailto:azahnur31@gmail.com)<sup>5</sup>, [dwiandayani786@gmail.com](mailto:dwiandayani786@gmail.com)<sup>6</sup>.

### Abstract:

*This research aims to analyze the obstacles and challenges in involving stakeholders in developing the Islamic education curriculum in Islamic boarding schools, how stakeholders contribute to each stage of the curriculum development process and recommendations for Islamic boarding schools and educational development policies related to the Islamic education curriculum in Islamic boarding schools. The method used in this research is the library research method, data was obtained from various sources such as scientific journals, books, seminar papers and other publications both offline and online. The data analysis model consists of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results show that obstacles and challenges that may arise include differences in views and priorities, limited time and resources, inequality of representation, technical challenges, politics and personal interests, lack of effective communication, resistance to change, and intimidation of results. Stakeholders contribute to each stage of the curriculum development process by identifying needs and objectives, designing materials and learning, selecting learning and evaluation methods, testing and assessing, and revising and adjusting. Recommendations for Islamic boarding schools and educational policies related to curriculum development include increasing stakeholder involvement, forming a curriculum development team, openness to innovation, and integrating religious values. For education policy, apart from support and recognition, development of training stakeholders, provision of resources, support for research and innovation and partnerships with Islamic boarding schools.*

**Keywords:** Stakeholders, Curriculum, Islamic Education, Islamic Boarding Schools

### Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hambatan dan tantangan dalam keterlibatan stakeholder untuk pengembangan kurikulum pendidikan islam di pesantren, bagaimana stakeholder berkontribusi dalam setiap tahap proses pengembangan kurikulum dan rekomendasi bagi pesantren dan kebijakan pendidikan terkait pengembangan kurikulum pendidikan islam di pesantren. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan, data diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku, makalah seminar, dan publikasi lain baik offline maupun online. Model analisis data terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan dan tantangan yang mungkin muncul diantaranya perbedaan pandangan dan prioritas, keterbatasan waktu dan sumber daya, ketidaksetaraan representasi, tantangan teknis, politik dan kepentingan pribadi, kurangnya komunikasi efektif, resistensi terhadap perubahan, dan ketidakpastian hasil. Stakeholder berkontribusi dalam setiap tahap proses pengembangan kurikulum dengan cara identifikasi kebutuhan dan tujuan, perancangan materi dan pembelajaran, pemilihan

metode pembelajaran dan evaluasi, uji coba dan penilaian, dan revisi dan penyesuaian. Rekomendasi bagi pesantren dan kebijakan pendidikan terkait pengembangan kurikulum antara lain peningkatan keterlibatan stakeholder, pembentukan tim pengembangan kurikulum, keterbukaan terhadap inovasi, dan pengintegrasian nilai-nilai agama. Bagi kebijakan pendidikan anytara lain dukungan dan pengakuan, pengembangan pelatihan stakeholder, pemberian sumber daya, pendukung penelitian dan inovasi dan kemitraan dengan pesantren.

**Kata Kunci:** *Stakeholder, Kurikulum, Pendidikan Islam, Pesantren*

## PENDAHULUAN

Pesantren telah lama menjadi salah satu institusi pendidikan utama di Indonesia yang berperan penting dalam mendidik generasi muda dalam ajaran Islam<sup>1</sup>. Kurikulum pendidikan Islam di pesantren menjadi inti dari proses pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan pemahaman agama yang kuat<sup>2</sup>. Namun, dengan perubahan zaman dan tuntutan perkembangan pendidikan global, perlunya penyesuaian dan pengembangan kurikulum di pesantren menjadi semakin penting. Pengembangan kurikulum yang efektif membutuhkan partisipasi yang kuat dari berbagai stakeholder terkait, termasuk pengurus pesantren, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat sekitar. Partisipasi stakeholder dalam pengembangan kurikulum tidak hanya memastikan bahwa kebutuhan dan harapan semua pihak terpenuhi, tetapi juga memungkinkan adanya kesepakatan bersama tentang tujuan pendidikan dan cara mencapainya<sup>3</sup>.

Partisipasi stakeholder dalam pengembangan kurikulum pertama-tama berkontribusi pada relevansi yang lebih tinggi dalam isi kurikulum. Dengan melibatkan berbagai pandangan dan perspektif, kurikulum dapat lebih akurat dalam menggambarkan kebutuhan aktual peserta didik serta mengintegrasikan perkembangan terbaru dalam berbagai bidang<sup>4</sup>. Selain itu, partisipasi stakeholder juga berdampak pada terciptanya kepemilikan bersama terhadap kurikulum. Siswa merasa lebih terlibat dalam proses pembuatan keputusan tentang pembelajaran, sedangkan guru dan pengurus pesantren merasa memiliki tanggung jawab kolektif dalam pengembangan pendidikan.

---

<sup>1</sup> M. Syukron djazilam, "relevansi sistem pendidikan pesantren tradisional dalam era modernisasi," *al-insyiroh: jurnal studi keislaman* 5, no. 1 (march 16, 2019): 89–105, <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v5i1.3398>.

<sup>2</sup> h.A. Rodli Makmun, "Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi Di Pondok Pesantren Tradisional Dan Modern Di Kabupaten Ponorogo," *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 12, no. 2 (january 25, 2016): 211, <https://doi.org/10.21154/cendekia.v12i2.226>.

<sup>3</sup> ihsan Muhadi, Giyoto Giyoto, And Lilik Untari, "Tata Kelola Stakeholder Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada Madrasah Tsanawiyah," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7, No. 1 (March 22, 2021): 256, <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i1.2209>.

<sup>4</sup> niam Wahzudik, "Kendala Dan Rekomendasi Perbaikan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah Menengah Kejuruan," *Indonesian Journal Of Curriculum And Educational technology studies* 6, no. 2 (november 30, 2018): 87–97, <https://doi.org/10.15294/ijcets.v6i2.26712>.

Kesepahaman tentang tujuan pendidikan menjadi lebih jelas melalui partisipasi stakeholder. Dengan melibatkan berbagai pihak, tujuan pendidikan yang diinginkan dapat dijelaskan dengan lebih tepat dan disepakati bersama<sup>5</sup>. Ini menciptakan keselarasan dalam upaya mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan. Dalam dunia yang terus berubah, partisipasi stakeholder juga memungkinkan kurikulum untuk beradaptasi dengan perubahan (Sholeh, 2023). Dengan terlibatnya berbagai pihak yang terkait dengan dunia pendidikan, kurikulum dapat lebih responsif terhadap perkembangan teknologi, tren baru, dan perubahan sosial yang memengaruhi kebutuhan pendidikan<sup>6</sup>.

Partisipasi stakeholder membantu memperkuat keterhubungan antara pesantren dan masyarakat sekitar. Melibatkan masyarakat dalam pengembangan kurikulum membangun hubungan positif dan relevansi yang erat dengan kebutuhan lokal<sup>7</sup>. Hal ini juga membantu mengintegrasikan nilai-nilai sosial, budaya, dan kearifan lokal ke dalam kurikulum, yang pada gilirannya memperkaya pengalaman belajar siswa. Dalam prosesnya, partisipasi ini juga mencerminkan nilai-nilai demokrasi dan keadilan dalam dunia pendidikan, serta menghargai kontribusi setiap pihak yang terlibat.

Dengan melihat keseluruhan gambaran tersebut, partisipasi stakeholder dalam pengembangan kurikulum bukanlah sekadar langkah formal, tetapi merupakan pondasi yang mendasari pendidikan yang holistik dan berdampak. Dalam lingkungan pendidikan yang terus berkembang, keterlibatan pengurus pesantren, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat sekitar adalah modal penting dalam merancang kurikulum yang mengakomodasi kebutuhan peserta didik, memberikan pengetahuan yang relevan, dan membentuk karakter yang kuat<sup>8</sup>.

Dalam konteks pesantren, partisipasi stakeholder dalam pengembangan kurikulum mungkin menghadapi tantangan tertentu. Beberapa pesantren mungkin masih menganut struktur dan pola pikir yang lebih konservatif, di mana pengambilan keputusan sering kali terpusat pada pihak tertentu tanpa melibatkan semua pihak terkait<sup>9</sup>. Selain itu, perbedaan

---

<sup>5</sup> mustafa Kamal Rabbani Et Al., "Manajemen Stakeholder Pada Sekolah Berdasarkan Standar nasional pendidikan (snp) menggunakan project management body of knowledge (pmbok)," *journal automation computer information system* 2, no. 02 (december 3, 2022): 116–24, <https://doi.org/10.47134/jacis.v2i02.49>.

<sup>6</sup> jumadil Ranto Mulia, Bermawi Nasution, And Milya Sari, "Peranan Kurikulum Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan," *el-idare: jurnal manajemen pendidikan islam*, 9, no. 2 (2023).

<sup>7</sup> muhammad Nasir, "Pengembangan Kurikulum Berbasis Madrasah," *Hunafa: Jurnal studia islamika* 6, no. 3 (december 15, 2009): 273, <https://doi.org/10.24239/jsi.v6i3.138.273-300>.

<sup>8</sup> azizatul Khairi, "Dinamika Pengembangan Kurikulum Ditinjau Dari Dimensi Manusia Dan Kearifan Lokal," *Ad-Man-Pend: Jurnal Administrasi Manajemen Pendidikan* 3, No. 2 (2021): 1-11.

<sup>9</sup> husnul Amin, "Corak Sosialisme Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam* 27, no. 3 (february 22, 2016): 417, <https://doi.org/10.15575/jpi.v27i3.527>.

pandangan antara pengurus pesantren, guru, dan masyarakat sekitar terkait dengan arah dan isi kurikulum juga bisa menjadi hambatan dalam mencapai konsensus.

Oleh karena itu, penelitian tentang partisipasi stakeholder dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam di pesantren menjadi sangat relevan. Penelitian ini akan menggali sejauh mana hambatan dan tantangan yang mungkin muncul dalam mengikutsertakan stakeholder dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam di pesantren. bagaimana stakeholder berkontribusi dalam setiap tahap proses pengembangan kurikulum dan rekomendasi bagi pesantren dan kebijakan pendidikan terkait pengembangan kurikulum pendidikan Islam di pesantren

Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika partisipasi stakeholder dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam di pesantren, penelitian ini akan memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren, memastikan relevansi kurikulum dengan tuntutan zaman, dan menjaga keberlanjutan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berharga

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan (*library Research*). Penelitian berbasis kepustakaan adalah suatu bentuk penelitian yang menggunakan karya sastra sebagai objek kajiannya<sup>10</sup>. Studi literatur diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku, makalah seminar, dan publikasi lain yang terkait dengan topik penelitian baik offline maupun online. Pada tahap awal penelitian, peneliti menentukan kata kunci yang relevan dengan topik penelitian, seperti “Stakeholder”, “Pengembangan Kurikulum”, “Pendidikan Islam”, dan “Pesantren”. Kemudian, peneliti melakukan pencarian sumber literatur terkait menggunakan database online seperti google scholar, researchgate, publish or perish, wos, Beliefe search engine dan jstor. Setelah mendapatkan sumber literatur yang relevan, peneliti melakukan seleksi dengan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi tertentu. Sumber literatur yang dianggap relevan dan berkualitas baik kemudian dianalisis dan disintesis oleh peneliti. Data yang diperoleh dari studi pustaka kemudian dianalisis secara deskriptif dengan mengelompokkan tema utama dan subtema terkait Partisipasi Stakeholder dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Pesantren. Data yang diperoleh

---

<sup>10</sup> kadir Sawarjuwono, T. A. P, “Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran Dan Pelaporan (sebuah library research),” *jurnal akuntansi dan keuangan*, 5(1) (2004): 35–57.

dianalisis dengan menggunakan model kualitatif interaktif<sup>11</sup>. Model analisis data ini terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## PEMBAHASAN DAN ANALISIS

### Pendidikan Islam di Pesantren

Pendidikan Islam di pesantren merupakan bagian integral dari sistem pendidikan di Indonesia yang telah ada sejak lama<sup>12</sup>. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, memiliki peran sentral dalam menyebarkan nilai-nilai agama, pemahaman Islam, dan membentuk karakter generasi muda. Di bawah sub-bab ini, akan dijelaskan konsep dasar dari pendidikan Islam di pesantren serta peran penting yang dimainkan oleh pesantren dalam konteks pendidikan dan pembentukan identitas keagamaan.

Pendidikan Islam di pesantren didasarkan pada prinsip-prinsip ajaran Islam dan nilai-nilai yang diterapkan dalam pendidikan sehari-hari<sup>13</sup>. Pesantren memiliki tujuan utama untuk mengajarkan ajaran agama Islam dengan mengutamakan pemahaman terhadap teks-teks suci Al-Quran dan Hadis, serta pengenalan terhadap tradisi keilmuan Islam. Metode pengajaran di pesantren sering kali berfokus pada pembelajaran secara langsung dari guru kepada murid (santri) dalam suasana yang lebih informal.

Pendidikan di pesantren juga memiliki dimensi karakter dan etika yang sangat kuat<sup>14</sup>. Selain memahami teks-teks agama, santri juga diajarkan untuk mengembangkan akhlak mulia, nilai-nilai sosial, dan kepemimpinan yang berdasarkan pada prinsip-prinsip Islam. Pesantren memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian yang kokoh dan mengajarkan nilai-nilai kemandirian, kesederhanaan, dan pengabdian kepada Allah dan masyarakat.

- 1) Peran Pendidikan Islam di Pesantren : Pesantren memiliki beberapa peran krusial dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia:
- 2) Pemeliharaan dan Penyiaran Nilai Agama: Pesantren memainkan peran vital dalam menjaga kesinambungan pemahaman agama dan nilai-nilai Islam yang otentik. Melalui

---

<sup>11</sup> miles M. B. A., Huberman M., Saldaña J., "Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook,," Third Edition (california: sage publications, inc., 2014).

<sup>12</sup> arjiarna Dhita Et All, "Perkembangan Pesantren Di Indonesia,," *Sindang: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 3, no. 1 (2021): 52–61.

<sup>13</sup> abu Kholish, "Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Tradisional Dan Modern Sebagai Upaya Menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia (studi di pondok pesantren asy syamsuriyah brebes),," *jipsi: jurnal ilmu pendidikan dan sains islam interdisipliner* 1, no. 1 (2022): 1–12.

<sup>14</sup> muhammad Mushfi El Iq Bali And Mohammad Fajar Sodik Fadli, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Santri,," *palapa* 7, no. 1 (may 21, 2019): 1–14, <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i1.164>.

pembelajaran dan praktik ibadah, pesantren membantu melahirkan individu yang taat beragama dan memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Islam.

- 3) Pengembangan Kader Agama: Pesantren secara tradisional merupakan tempat pengembangan kader-kader agama, seperti guru agama, imam masjid, dan ulama. Pesantren menjadi tempat pembentukan komunitas keagamaan yang kuat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pemimpin agama yang berkualitas.
- 4) Pertahankan Budaya dan Identitas: Pesantren juga berperan dalam melestarikan budaya dan identitas Islam di tengah perkembangan zaman. Dengan mempertahankan metode pengajaran tradisional dan mengintegrasikannya dengan konteks modern, pesantren membantu menjaga ciri khas keagamaan dan budaya Indonesia.
- 5) Pemberdayaan Sosial: Pesantren juga memiliki peran dalam pemberdayaan sosial dan ekonomi<sup>15</sup>. Beberapa pesantren terlibat dalam pemberian bantuan pendidikan, kesehatan, dan dukungan ekonomi kepada masyarakat sekitar, sehingga berkontribusi pada pembangunan komunitas secara holistik.

Dalam kesimpulannya, pesantren memegang peran sentral dalam pendidikan Islam di Indonesia. Selain sebagai pusat pendidikan agama, pesantren juga berperan sebagai pusat pengembangan karakter, identitas keagamaan, dan pembangunan sosial di komunitasnya.

### **Kurikulum Pendidikan di Pesantren**

Kurikulum pendidikan di pesantren merupakan panduan utama yang digunakan dalam proses pembelajaran dan pengajaran. Kurikulum ini tidak hanya mencakup aspek-aspek akademis, tetapi juga dimensi spiritual, moral, dan sosial yang penting dalam membentuk karakter dan kepribadian individu<sup>16</sup>. Dalam hal ini teori dan praktik terkait kurikulum pendidikan di pesantren sebagai berikut:

- a) Teori Kurikulum Pendidikan di Pesantren : Kurikulum pendidikan di pesantren didasarkan pada prinsip-prinsip ajaran agama Islam dan kebutuhan komunitas yang dilayani. Terdapat beberapa prinsip teoritis yang mendasari kurikulum di pesantren:

---

<sup>15</sup> muhammad Anwar Fathoni And Ade Nur Rohim, "Peran Pesantren Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat Di Indonesia," *in proceeding of conference on islamic management, accounting, and economics 2* (2019): (pp. 133-140).

<sup>16</sup> Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, No. 1 (May 16, 2017): 61, <https://doi.org/10.24042/Atjpi.V8i1.2097>.

- 1) Pemahaman Agama: Fokus utama kurikulum pesantren adalah memastikan bahwa santri memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran agama Islam. Ini mencakup pembelajaran Al-Quran, Hadis, Fiqih, Akidah, dan bidang-bidang studi Islam lainnya.
  - 2) Pendidikan Karakter: Selain aspek akademis, kurikulum di pesantren juga menitikberatkan pada pembentukan karakter dan akhlak mulia. Nilai-nilai etika dan moral yang diajarkan dalam kurikulum berperan penting dalam membentuk kepribadian santri.
  - 3) Tradisi Keilmuan: Kurikulum pesantren juga mencakup tradisi keilmuan Islam yang telah berkembang selama berabad-abad. Ini meliputi studi tentang filsafat, tafsir, hadis, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya.
  - 4) Konteks Sosial: Kurikulum pesantren sering kali diadaptasi untuk mencerminkan kebutuhan dan tantangan sosial di komunitas sekitarnya. Ini bisa mencakup pengajaran tentang pemberdayaan ekonomi, isu sosial, dan kontribusi kepada masyarakat.
- b) Praktik Kurikulum Pendidikan di Pesantren : Praktik kurikulum di pesantren biasanya melibatkan beberapa komponen:
- 1) Kajian Agama: Kajian Al-Quran, Hadis, Fiqih, dan bidang-bidang agama lainnya menjadi inti dari kurikulum. Santri belajar untuk memahami ajaran Islam dan bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
  - 2) Pendidikan Akademis<sup>17</sup>: Selain aspek agama, beberapa pesantren juga menyediakan pembelajaran akademis umum seperti matematika, ilmu pengetahuan, dan bahasa.
  - 3) Pembinaan Karakter: Melalui pembelajaran, pengalaman harian, dan praktik ibadah, pesantren juga bertujuan membentuk karakter santri dengan nilai-nilai seperti disiplin, kerja keras, kejujuran, dan rasa tanggung jawab.
  - 4) Diskusi dan Musyawarah: Pembelajaran di pesantren sering melibatkan diskusi kelompok dan musyawarah. Hal ini mendorong santri untuk berpartisipasi aktif, berbicara dengan argumen, dan mendengarkan pandangan orang lain.
  - 5) Amaliyah<sup>18</sup>: Beberapa pesantren mengadopsi pendekatan "amaliyah" di mana santri belajar melalui praktik langsung seperti membantu dalam operasional pesantren, membantu masyarakat, atau mengikuti kegiatan keagamaan.

---

<sup>17</sup> Muhtadin Muhtadin Et Al., "Pelatihan Dan Pendampingan Penyusunan Bahan Ajar Bagi Guru Pondok Pesantren Mazroillah Kota Lubuklinggau Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran," *Jurnal Cemerlang : Pengabdian Pada Masyarakat* 2, No. 2 (June 29, 2020): 162–72, <https://doi.org/10.31540/Jpm.V2i2.903>.

<sup>18</sup> farah Al Kiftiyah And A. Jauhar Fuad, "Pendidikan Rohani Dalam Tradisi Amaliyah Di Pondok Pesantren Salafiyah Kota Kediri," *Indonesian Journal Of Humanities And Social Sciences* 1, No. 2 (July 30, 2020): 68–82, <https://doi.org/10.33367/ijhass.v1i2.1319>.

Kurikulum di pesantren menggabungkan pendekatan agama, karakter, dan ilmu pengetahuan untuk membentuk individu yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan memiliki komitmen terhadap agama dan masyarakat.

### **Partisipasi Stakeholder dalam Pengembangan Kurikulum**

Partisipasi stakeholder dalam pengembangan kurikulum merupakan pendekatan yang mengakui pentingnya melibatkan berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Dalam hal ini teori dan konsep yang mendasari partisipasi stakeholder dalam pengembangan kurikulum, baik secara umum maupun dalam konteks pendidikan Islam di pesantren bisa dijelaskan sebagai berikut:

- a) Teori Partisipasi Stakeholder dalam Pengembangan Kurikulum: Beberapa teori yang relevan terkait partisipasi stakeholder dalam pengembangan kurikulum meliputi:
  - 1) Teori Demokrasi Pendidikan: Teori ini menggarisbawahi pentingnya inklusi dan partisipasi semua pihak yang terlibat dalam pembentukan kebijakan pendidikan. Partisipasi stakeholder dianggap sebagai refleksi dari prinsip demokrasi dalam proses pengambilan keputusan pendidikan<sup>19</sup>.
  - 2) Teori Konstruktivis: Berdasarkan pendekatan konstruktivis, pembelajaran yang efektif harus mempertimbangkan latar belakang, pengalaman, dan pandangan unik setiap individu. Partisipasi stakeholder memungkinkan penyusunan kurikulum yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan keberagaman peserta didik.
  - 3) Teori Keterlibatan Masyarakat: Teori ini menekankan pentingnya melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pendidikan<sup>20</sup>. Dalam konteks pesantren, keterlibatan orangtua, komunitas, dan tokoh agama setempat dapat memperkuat relevansi kurikulum.
- b) Konsep Partisipasi Stakeholder dalam Pengembangan Kurikulum: Partisipasi stakeholder dalam pengembangan kurikulum mencakup beberapa konsep kunci:
  - 1) Inklusi: Semua pihak yang terkait dalam proses pendidikan, seperti guru, murid, orangtua, tokoh agama, dan masyarakat, diundang untuk berpartisipasi dalam penyusunan kurikulum.

---

<sup>19</sup> Dedik Dwi Prihatmoko, "Implementasi Kebijakan Pendidikan Lingkungan Hidup Di Sekolah Islam Terpadu Dalam Kajian Literatur," *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 10, No. 2 (December 29, 2020): 117–32, <https://doi.org/10.47200/Ulumuddin.V10i2.433>.

<sup>20</sup> yuyun Elizabeth Patras Et Al., "Meningkatkan Kualitas Pendidikan Melalui Kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah Dan Tantangannya," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 7, no. 2 (september 13, 2019): 800–807, <https://doi.org/10.33751/jmp.v7i2.1329>.

- 2) Keterbukaan dan Transparansi: Proses pengembangan kurikulum harus dilakukan secara terbuka dan transparan, sehingga semua pihak memiliki akses kepada informasi dan dapat memberikan masukan dengan jujur.
- 3) Kolaborasi: Partisipasi stakeholder mendorong kolaborasi antara berbagai pihak dalam mengidentifikasi kebutuhan, tujuan, dan strategi pembelajaran yang tepat.
- 4) Pemahaman Kebutuhan: Melalui partisipasi, stakeholder dapat membantu mengidentifikasi kebutuhan spesifik peserta didik, tantangan lokal, dan aspirasi masyarakat<sup>21</sup>.
- 5) Pemahaman Konteks: Stakeholder membawa pandangan yang beragam terkait konteks sosial, budaya, dan agama, yang dapat membantu mengkustomisasi kurikulum agar lebih relevan.
- 6) Penerimaan dan Dukungan: Melibatkan stakeholder dalam proses pengembangan kurikulum dapat meningkatkan penerimaan dan dukungan atas implementasi kurikulum yang dihasilkan.

Dalam konteks pesantren, partisipasi stakeholder dapat melibatkan ulama, guru, santri, orangtua, serta masyarakat sekitar. Konsep partisipasi stakeholder dapat menghasilkan kurikulum yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai agama yang dijunjung tinggi dalam pesantren, sambil tetap mengakomodasi perkembangan zaman dan tantangan sosial.

### **Kontribusi Stakeholder dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam**

Stakeholder dalam konteks pengembangan kurikulum pendidikan Islam di pesantren memiliki peran yang signifikan dalam membentuk dan memperkaya kurikulum. Kontribusi mereka membantu memastikan bahwa kurikulum tidak hanya relevan dengan nilai-nilai agama dan kebutuhan peserta didik, tetapi juga responsif terhadap perubahan sosial dan perkembangan zaman<sup>22</sup>. Dalam hal ini beberapa cara di mana stakeholder berkontribusi dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam di pesantren.

- 1) Ulama dan Tokoh Agama: Ulama dan tokoh agama memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran agama Islam dan nilai-nilai yang ingin ditanamkan dalam santri. Kontribusi mereka mencakup pengawasan terhadap kesesuaian kurikulum dengan ajaran Islam yang

---

<sup>21</sup> akhmad Syafi'i, Muhammad Saied, And Arif Rohman Hakim, "Efektivitas Manajemen Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Diri," *Journal Of Economics And Business Ubs* 12, no. 3 (june 26, 2023): 1905–12, <https://doi.org/10.52644/joeb.v12i3.237>.

<sup>22</sup> mulia, Nasution, And Sari, "Peranan Kurikulum Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan."

otentik, memberikan panduan tentang materi yang penting, dan memastikan bahwa kurikulum memadukan dimensi akademis dan spiritual.

- 2) Guru: Guru di pesantren memainkan peran sentral dalam proses pengajaran. Kontribusi mereka mencakup mengembangkan strategi pengajaran yang efektif, merancang aktivitas pembelajaran yang interaktif, dan memberikan masukan tentang kesesuaian materi dengan perkembangan peserta didik.
- 3) Santri: Pendapat dan masukan dari santri sangat penting dalam menggambarkan pengalaman mereka dalam belajar. Kontribusi santri mencakup pemberian umpan balik terkait materi yang menarik, metode pembelajaran yang efektif, dan pandangan mereka tentang pengembangan kepribadian dan karakter.
- 4) Orangtua: Orangtua memiliki persepsi unik tentang kebutuhan dan harapan mereka terhadap pendidikan yang diberikan oleh pesantren. Kontribusi mereka mencakup memberikan masukan tentang isu-isu yang dianggap penting dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik.
- 5) Masyarakat: Masyarakat sekitar pesantren juga memiliki pandangan tentang bagaimana pesantren dapat berkontribusi pada pembangunan sosial dan ekonomi lokal. Kontribusi mereka mencakup memberikan pandangan tentang relevansi kurikulum dengan kebutuhan masyarakat, serta bagaimana pesantren dapat terlibat dalam mengatasi masalah-masalah lokal.
- 6) Ahli Pendidikan: Keterlibatan ahli pendidikan, baik dari aspek teori maupun praktik, dapat memberikan perspektif yang lebih luas dan kontemporer dalam pengembangan kurikulum. Mereka dapat membantu mengidentifikasi metode pengajaran yang efektif dan memadukan pendekatan modern dengan nilai-nilai tradisional<sup>23</sup>.

Melalui sinergi kontribusi dari berbagai stakeholder, pengembangan kurikulum dapat lebih holistik dan berimbang. Dalam pesantren, perpaduan pandangan dari ulama, guru, santri, orangtua, dan masyarakat membantu menjaga keseimbangan antara aspek agama, akademis, karakter, dan konteks sosial. Dengan melibatkan berbagai pandangan, kurikulum dapat lebih mendalam, relevan, dan sesuai dengan misi pesantren sebagai pusat pendidikan Islam yang komprehensif.

---

<sup>23</sup> muh Ibnu Sholeh And Hawwin Muzakki, "Development Of A Religious Curriculum To Form Religious And Nationalist Characters In Al-Ghaffar Malang Islamic Elementary School," *jes (journal education and supervision)* 1, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.18592/ptk.v6i1.3793>.

## **Hambatan dan Tantangan dalam Partisipasi Stakeholder**

Meskipun partisipasi stakeholder dalam pengembangan kurikulum memiliki banyak manfaat, proses ini juga dapat dihadapkan pada sejumlah hambatan dan tantangan yang perlu diatasi<sup>24</sup>. Dalam hal ini, terdapat beberapa hambatan dan tantangan yang mungkin muncul dalam mengikutsertakan stakeholder dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam di pesantren .

- 1) Perbedaan Pandangan dan Prioritas: Stakeholder yang beragam mungkin memiliki pandangan dan prioritas yang berbeda mengenai kurikulum. Pandangan ini dapat berasal dari perbedaan pemahaman agama, budaya, dan sosial. Tantangan ini melibatkan kesulitan dalam merumuskan tujuan bersama dan memadukan berbagai perspektif.
- 2) Keterbatasan Waktu dan Sumber Daya: Banyak stakeholder memiliki keterbatasan waktu dan sumber daya untuk berpartisipasi aktif dalam pengembangan kurikulum. Guru dan ulama, misalnya, mungkin memiliki keterikatan dengan tugas-tugas lain yang menghambat keterlibatan penuh mereka dalam proses ini.
- 3) Ketidakesetaraan Representasi: Tidak semua stakeholder memiliki kesempatan yang setara untuk berpartisipasi. Misalnya, santri yang lebih muda atau kurang berpengalaman mungkin merasa enggan untuk menyuarakan pendapat mereka di hadapan tokoh-tokoh agama atau ulama.
- 4) Tantangan Teknis: Pengembangan kurikulum memerlukan pemahaman teknis dan metodologi yang mungkin tidak dimiliki oleh semua stakeholder. Ini bisa menjadi hambatan bagi partisipasi yang efektif, terutama ketika melibatkan orangtua atau anggota masyarakat yang mungkin tidak memiliki latar belakang pendidikan formal.
- 5) Politik dan Kepentingan Pribadi: Tantangan ini muncul ketika ada konflik kepentingan atau politik di antara stakeholder yang dapat memengaruhi keputusan pengembangan kurikulum. Kepentingan pribadi atau kelompok tertentu dapat mempengaruhi kesepakatan yang objektif.
- 6) Kurangnya Komunikasi Efektif: Kurangnya komunikasi yang baik antara stakeholder dapat menghambat pertukaran ide dan pemahaman yang diperlukan untuk pengembangan kurikulum yang berkualitas.

---

<sup>24</sup> yeni Wulandari And Eva Dwi Sartika, "Strategi Kepala Sekolah Perempuan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *jurnal manajemen* 3, no. 1 (2018).

- 7) Resistensi terhadap Perubahan: Beberapa stakeholder mungkin resisten terhadap perubahan dalam kurikulum yang telah ada selama bertahun-tahun. Mereka mungkin merasa bahwa perubahan tersebut mengancam tradisi dan nilai-nilai yang dipegang teguh.
- 8) Ketidakpastian Hasil: Dalam beberapa kasus, partisipasi stakeholder mungkin tidak menghasilkan konsensus yang jelas atau solusi yang memuaskan. Ketidakpastian ini bisa menghambat proses pengambilan keputusan.
- 9) Ketidapahaman tentang Pentingnya Partisipasi: Beberapa stakeholder mungkin tidak sepenuhnya memahami pentingnya partisipasi mereka dalam pengembangan kurikulum, sehingga kurang antusias untuk terlibat.

Dalam menghadapi hambatan dan tantangan ini, penting bagi pesantren dan para pengambil keputusan pendidikan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, mendengarkan dengan seksama, dan memfasilitasi diskusi yang konstruktif. Dengan cara ini, hambatan dapat diatasi, dan partisipasi stakeholder dapat dijadikan landasan yang kuat dalam mengembangkan kurikulum yang berdaya guna dan sesuai dengan kebutuhan pesantren .

### **Tingkat Partisipasi Stakeholder dalam Pengembangan Kurikulum**

Tingkat partisipasi stakeholder dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam di pesantren dapat bervariasi tergantung pada faktor-faktor tertentu<sup>25</sup>. Dalam hal ini beberapa tingkat partisipasi stakeholder yang mungkin terjadi dalam proses pengembangan kurikulum.

- 1) Tingkat Konsultasi: Pada tingkat ini, stakeholder seperti ulama, guru, santri, orangtua, dan masyarakat sekitar, diundang untuk memberikan masukan dan saran terkait kurikulum yang sedang dikembangkan. Pendapat mereka diperhatikan namun mungkin tidak memiliki dampak langsung pada keputusan akhir.
- 2) Tingkat Kolaborasi: Pada tingkat kolaborasi, stakeholder aktif terlibat dalam perencanaan, pengembangan, dan penilaian kurikulum. Mereka berdiskusi untuk merancang tujuan pembelajaran, pemilihan materi, dan metode pengajaran yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan kebutuhan peserta didik.
- 3) Tingkat Penentuan Bersama: Pada tingkat ini, stakeholder memiliki peran yang sama dalam mengambil keputusan terkait kurikulum. Mereka merancang kurikulum bersama, menyetujui materi pembelajaran, dan menetapkan strategi evaluasi bersama-sama.

---

<sup>25</sup> muhadi, Giyoto, And Untari, "Tata Kelola Stakeholder Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada Madrasah Tsanawiyah."

- 4) **Tingkat Kontrol Penuh:** Pada tingkat ini, stakeholder memiliki kontrol penuh atas proses pengembangan kurikulum. Mereka merumuskan tujuan, mengembangkan materi, menetapkan metode pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran tanpa keterlibatan eksternal yang signifikan.

Tingkat partisipasi dapat berubah seiring waktu atau tergantung pada kebijakan pesantren, tujuan pendidikan, dan dinamika stakeholder. Pengembangan kurikulum yang sukses seringkali melibatkan tingkat partisipasi yang lebih tinggi, karena memungkinkan masukan dari berbagai perspektif dan memastikan bahwa kurikulum mencerminkan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat pesantren<sup>26</sup>.

Dalam konteks pesantren, partisipasi stakeholder yang lebih aktif, seperti tingkat kolaborasi atau penentuan bersama, mungkin lebih diinginkan karena memastikan bahwa semua aspek kurikulum diarahkan oleh pandangan yang komprehensif dan bervariasi. Namun, penerapan tingkat partisipasi yang lebih tinggi juga mungkin memerlukan upaya lebih besar dalam komunikasi, koordinasi, dan konsensus di antara berbagai stakeholder.

### **Kontribusi Stakeholder dalam Proses Pengembangan Kurikulum**

Stakeholder dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam di pesantren memiliki peran yang penting dalam setiap tahapan proses pengembangan. Kontribusi mereka membantu memastikan bahwa kurikulum yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan, nilai-nilai agama, dan aspirasi masyarakat<sup>27</sup>. Hal ini langkah yang dilakukan bagaimana stakeholder berkontribusi dalam setiap tahap proses pengembangan kurikulum.

#### **a) Identifikasi Kebutuhan dan Tujuan:**

- 1) **Ulama dan Tokoh Agama:** Memberikan pandangan tentang nilai-nilai agama yang harus ditekankan dan tujuan akhir pendidikan Islam.
- 2) **Guru:** Mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, serta membantu merumuskan tujuan yang realistis dan mencapai hasil yang diharapkan.
- 3) **Santri:** Memberikan pandangan tentang topik yang menarik dan relevan bagi mereka sebagai peserta didik.

---

<sup>26</sup> Muh Ibnu Sholeh, "Peran Kepemimpinan Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Generasi Strawberry Di Madrasah," *Jes (Journal Education And Supervision)* 1, no. 1 (2023): 67–86.

<sup>27</sup> Hafidh Haryono, "Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sd Negeri Sambirejo 01 Kabupaten Pati," *Wawasan Pendidikan* 2, No. 1 (February 24, 2022): 207–16, <https://doi.org/10.26877/wp.v2i1.9562>.

b) Perancangan Materi dan Pembelajaran:

- 1) Ulama dan Tokoh Agama: Memberikan panduan tentang materi ajar yang harus diintegrasikan, serta mengidentifikasi nilai-nilai agama yang ingin ditanamkan.
- 2) Guru: Merancang rencana pelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan nilai-nilai Islam, serta mengembangkan metode pembelajaran yang interaktif.
- 3) Santri: Membantu dalam memilih metode pembelajaran yang efektif dan memberikan masukan tentang materi yang relevan dengan perkembangan mereka.

c) Pengembangan Materi dan Bahan Ajar:

- 1) Ulama dan Tokoh Agama: Berkontribusi dalam merumuskan teks-teks ajar, penjelasan, dan interpretasi agama yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.
- 2) Guru: Menyusun materi ajar dengan memadukan panduan agama dan pendekatan pedagogis yang sesuai.
- 3) Santri: Mungkin berkontribusi dengan memberikan pandangan atau pengalaman pribadi yang dapat memperkaya materi ajar.

Kontribusi dari berbagai stakeholder menghasilkan kurikulum yang lebih holistik, berkualitas, dan sesuai dengan misi pesantren. Melalui keterlibatan aktif dalam setiap tahap pengembangan, stakeholder memastikan bahwa kurikulum yang dihasilkan tidak hanya memenuhi standar pendidikan yang tinggi, tetapi juga mendukung pengembangan karakter, etika, dan nilai-nilai agama yang ditanamkan dalam pesantren .

### **Analisis Tingkat Partisipasi Stakeholder**

Analisis tingkat partisipasi stakeholder dalam pengembangan kurikulum merupakan langkah penting untuk memahami sejauh mana berbagai pihak terlibat dalam proses tersebut<sup>28</sup>. Dalam konteks pendidikan Islam di pesantren , analisis ini membantu mengidentifikasi tingkat keterlibatan dan dampak stakeholder dalam pembentukan kurikulum yang berkualitas. Berikut adalah beberapa tahapan dalam analisis tingkat partisipasi stakeholder:

- 1) Identifikasi Stakeholder: Pertama-tama, identifikasi stakeholder yang relevan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam di pesantren . Stakeholder dapat mencakup ulama, guru, santri, orangtua, masyarakat lokal, dan ahli pendidikan.

---

<sup>28</sup> reni Panisha, "Pengembangan Kurikulum Berbasis Luaran Di Era Disrupsi (Outcomes-Based Curriculume In Disrupstion Era - Obcide) Berdasarkan Stakeholders Internal Di Program Studi S1 Teknik Sipil Ft Uny," *jurnal pendidikan teknik sipil* 4, no. 2 (2022).

- 2) Tentukan Tingkat Partisipasi: Setelah mengidentifikasi stakeholder, tentukan tingkat partisipasi yang ada atau diharapkan dari masing-masing pihak. Apakah mereka hanya memberikan masukan, terlibat dalam perancangan, atau bahkan memiliki keputusan bersama terkait kurikulum.
- 3) Klasifikasi Stakeholder: Klasifikasikan stakeholder berdasarkan tingkat partisipasi yang telah ditentukan. Misalnya, ulama dan guru mungkin memiliki tingkat partisipasi yang lebih tinggi, sementara santri dan orangtua mungkin memiliki tingkat yang lebih rendah.
- 4) Evaluasi Tingkat Keterlibatan: Evaluasi tingkat keterlibatan stakeholder berdasarkan tindakan nyata yang telah mereka lakukan dalam pengembangan kurikulum. Apakah mereka secara aktif terlibat dalam diskusi, menyumbangkan ide, atau mengambil bagian dalam pengambilan keputusan.
- 5) Identifikasi Tantangan: Identifikasi hambatan atau tantangan yang mungkin mempengaruhi tingkat partisipasi stakeholder. Apakah ada kendala seperti perbedaan pandangan, keterbatasan waktu, atau resistensi terhadap perubahan.
- 6) Analisis Dampak: Analisis bagaimana partisipasi setiap stakeholder telah mempengaruhi proses pengembangan kurikulum. Apakah masukan mereka telah diintegrasikan dengan baik? Apakah ada perubahan signifikan dalam kurikulum yang dapat diatribusikan kepada partisipasi mereka
- 7) Rekomendasi Perbaikan: Berdasarkan analisis, buat rekomendasi untuk meningkatkan tingkat partisipasi stakeholder yang lebih luas dan lebih efektif. Bagaimana cara mengatasi hambatan yang muncul, Bagaimana meningkatkan komunikasi dan pemahaman tentang pentingnya partisipasi.
- 8) Monitoring dan Evaluasi Berkelanjutan: Setelah rekomendasi diterapkan, lakukan pemantauan dan evaluasi berkelanjutan terhadap tingkat partisipasi stakeholder. Apakah ada perubahan positif? Apakah ada perluasan keterlibatan atau peningkatan dalam tingkat partisipasi.

Analisis tingkat partisipasi stakeholder membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam melibatkan berbagai pihak dalam pengembangan kurikulum. Hal ini juga memungkinkan pesantren dan para pengambil keputusan pendidikan untuk merancang strategi yang lebih efektif dalam melibatkan stakeholder dalam proses pengembangan kurikulum yang lebih inklusif dan sesuai dengan kebutuhan pesantren .

### **Kontribusi Stakeholder dalam Pengembangan Kurikulum**

Dalam proses pengembangan kurikulum pendidikan Islam di pesantren , berbagai stakeholder memiliki kontribusi penting yang membentuk kurikulum yang sesuai dengan nilai-nilai agama, karakter, dan kebutuhan masyarakat<sup>29</sup>. Berikut adalah beberapa temuan utama terkait kontribusi stakeholder dalam pengembangan kurikulum:

a) Ulama dan Tokoh Agama:

- 1) Kontribusi dalam merumuskan dan mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam kurikulum.
- 2) Menentukan bagian-bagian penting dari ajaran Islam yang harus diprioritaskan.
- 3) Memberikan panduan tentang penerapan praktik agama dalam pendidikan sehari-hari.

b) Guru:

- 1) Berkontribusi dalam merancang rencana pembelajaran yang efektif dan menarik.
- 2) Mengembangkan metode pengajaran yang sesuai dengan karakter pesantren dan kebutuhan santri.
- 3) Memberikan umpan balik berdasarkan pengalaman mengajar dan interaksi dengan santri.

c) Santri:

- 1) Berpartisipasi dengan memberikan masukan tentang materi ajar yang relevan dan menarik.
- 2) Membantu mengidentifikasi metode pembelajaran yang paling efektif dan interaktif.
- 3) Menunjukkan dampak kurikulum pada pengalaman belajar mereka.

d) Orangtua:

- 1) Memberikan perspektif tentang kebutuhan dan harapan mereka terhadap pendidikan Islam yang diberikan.
- 2) Menawarkan pandangan tentang pengembangan karakter dan moral peserta didik.
- 3) Mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dalam pembentukan generasi muda.

e) Masyarakat:

- 1) Memberikan pandangan tentang bagaimana pesantren dapat berkontribusi pada pembangunan sosial dan ekonomi lokal.
- 2) Menyediakan pandangan tentang kebutuhan masyarakat yang dapat diintegrasikan dalam kurikulum.

---

<sup>29</sup> made Susila Putra, "Peran Stakeholders Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Pengembangan Evaluasi Kurikulum Prodi Sastra Agama Dan Pendidikan Bahasa Bali," *Subasita: Jurnal Sastra Agama Dan Pendidikan Bahasa Bali* Vol.2, No.2, (2021).

- 3) Mendorong pesantren untuk mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya lokal.
- f) Ahli Pendidikan:
- 1) Memberikan pandangan tentang pendekatan dan metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan pendidikan modern.
  - 2) Mengidentifikasi tren dan inovasi dalam pendidikan yang dapat diterapkan dalam kurikulum.

Dari beberapa hal tersebut dapat dilihat bahwa kontribusi stakeholder mencakup berbagai aspek kurikulum, mulai dari nilai-nilai agama hingga metode pembelajaran yang efektif. Sinergi antara pandangan dan pengalaman berbagai stakeholder menghasilkan kurikulum yang holistik, memadukan dimensi akademis, spiritual, dan sosial. Oleh karena itu, melibatkan stakeholder dalam proses pengembangan kurikulum menjadi kunci untuk menciptakan pendidikan Islam yang komprehensif dan responsif terhadap kebutuhan zaman.

### **Rekomendasi bagi Pesantren dan Kebijakan Pendidikan**

Berdasarkan analisis partisipasi stakeholder, kontribusi dalam pengembangan kurikulum, serta implikasi hasil penelitian, berikut adalah beberapa rekomendasi bagi pesantren dan kebijakan pendidikan terkait pengembangan kurikulum pendidikan Islam di pesantren :

- a) Bagi Pesantren:
- 1) Peningkatan Keterlibatan Stakeholder: Pesantren perlu secara aktif melibatkan ulama, guru, santri, orangtua, dan masyarakat dalam proses pengembangan kurikulum. Diskusi rutin, pertemuan khusus, dan forum terbuka dapat membantu dalam mendapatkan masukan yang lebih luas dan bervariasi.
  - 2) Pembentukan Tim Pengembangan Kurikulum: Pesantren dapat membentuk tim khusus yang terdiri dari berbagai stakeholder untuk merancang, mengembangkan, dan mengevaluasi kurikulum. Tim ini dapat memastikan bahwa perspektif yang beragam diintegrasikan dengan baik.
  - 3) Keterbukaan terhadap Inovasi: Pesantren sebaiknya terbuka terhadap inovasi dalam metode pembelajaran dan teknologi pendidikan. Menggabungkan pendekatan tradisional dengan elemen-elemen modern dapat meningkatkan daya tarik dan efektivitas pembelajaran.

- 4) Pengintegrasian Nilai-Nilai Agama: Pastikan bahwa nilai-nilai agama menjadi inti dari semua aspek kurikulum. Keterlibatan ulama dan tokoh agama membantu memastikan bahwa pesan-pesan agama ditanamkan dalam setiap mata pelajaran.
  - 5) Pemantauan dan Evaluasi Berkelanjutan: Pesantren harus memiliki mekanisme pemantauan dan evaluasi yang kontinu terhadap implementasi kurikulum. Dengan melibatkan stakeholder dalam proses ini, pesantren dapat dengan cepat mengidentifikasi perubahan yang diperlukan.
- b) Bagi Kebijakan Pendidikan:
- 1) Dukungan dan Pengakuan: Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu memberikan dukungan dan pengakuan terhadap pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai agama.
  - 2) Pengembangan Pelatihan bagi Stakeholder: Kebijakan dapat mendukung pelatihan bagi ulama, guru, dan stakeholder lainnya terkait pengembangan kurikulum, metodologi pembelajaran modern, dan integrasi teknologi pendidikan.
  - 3) Pemberian Sumber Daya: Pemerintah dapat memberikan sumber daya, baik dalam bentuk dana atau bahan ajar, untuk mendukung pesantren dalam mengembangkan kurikulum yang berkualitas dan up-to-date.
  - 4) Pendukung Penelitian dan Inovasi: Kebijakan dapat mendorong penelitian dan inovasi dalam pendidikan Islam. Ini akan membantu pesantren mengembangkan pendekatan yang lebih efektif dan sesuai dengan perkembangan zaman.
  - 5) Kemitraan dengan Pesantren: Membangun kemitraan yang kuat antara lembaga pendidikan formal dan pesantren dapat menghasilkan sinergi yang positif dalam pengembangan kurikulum dan peningkatan kualitas pendidikan.
  - 6) Pemberdayaan Masyarakat: Kebijakan dapat mendorong pemberdayaan masyarakat dalam mendukung pengembangan kurikulum dan pendidikan di pesantren. Ini dapat dilakukan melalui partisipasi dalam diskusi, pelatihan, dan pengawasan.

Dengan mengimplementasikan rekomendasi ini, pesantren dapat memperkuat peran mereka sebagai pusat pendidikan Islam yang berkualitas, serta mendukung pengembangan generasi muda yang berakhlak mulia dan berpengetahuan luas sesuai dengan nilai-nilai agama. Kebijakan pendidikan yang mendukung pesantren juga akan berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih sadar dan harmonis

## KESIMPULAN

Pengembangan kurikulum pendidikan Islam di pesantren mewakili tonggak penting dalam membentuk pendidikan yang berkualitas, sesuai dengan nilai-nilai agama, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Dalam upaya ini, partisipasi stakeholder memegang peran sentral dalam merumuskan kurikulum yang holistik dan relevan. Dari ulama hingga orangtua, santri hingga masyarakat, serta ahli pendidikan, berbagai pihak memiliki kontribusi unik yang membentuk visi, tujuan, dan isi pendidikan Islam di pesantren. Tingkat partisipasi stakeholder dalam pengambilan keputusan tentang kurikulum dapat berkisar dari konsultasi hingga penentuan bersama. Keterlibatan dalam setiap tahap, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, memastikan bahwa berbagai aspek pendidikan, mulai dari akademis hingga karakter dan moral, dapat terakomodasi dengan baik. Namun, perjalanan ini tidak selalu lancar. Hambatan seperti perbedaan pandangan, resistensi terhadap perubahan, dan keterbatasan waktu dapat menghalangi partisipasi aktif stakeholder. Mengatasi hambatan ini memerlukan komunikasi yang efektif dan kesadaran akan manfaat partisipasi.

Implikasi positif dari partisipasi stakeholder sangat signifikan. Dengan kontribusi aktif mereka, kurikulum menjadi lebih relevan dengan nilai-nilai agama dan kebutuhan pesantren. Materi pembelajaran dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman dan menjadi lebih menarik bagi santri. Selain itu, keterlibatan mereka juga membentuk karakter dan moral peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. Namun, untuk meraih dampak positif ini, inklusivitas dalam partisipasi menjadi kunci. Semua pihak harus memiliki suara dan peran dalam proses pengembangan kurikulum. Kebijakan pendidikan pun memegang peran penting dalam membantu partisipasi stakeholder. Dukungan berupa pelatihan bagi ulama, guru, dan stakeholder lainnya, sumber daya yang cukup, serta pengakuan terhadap peran pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berkontribusi positif dalam masyarakat sangat diperlukan. Kebijakan pendidikan yang mendukung partisipasi stakeholder memberikan landasan kuat bagi pesantren untuk terus menghasilkan pendidikan Islam yang berkualitas.

Partisipasi stakeholder dalam pengembangan kurikulum memperkuat misi pendidikan Islam yang holistik. Pesantren tidak hanya menjadi tempat pembelajaran akademis semata, tetapi juga tempat membentuk karakter, moral, dan nilai-nilai agama. Dengan keterlibatan semua pihak, pesantren mampu menjaga relevansi pendidikan dengan nilai-nilai agama dan menghasilkan generasi yang berakhlak mulia. Partisipasi stakeholder dalam pengembangan kurikulum di pesantren bukanlah sekadar tanggung jawab administratif semata. Ia adalah

fondasi utama dalam menghasilkan pendidikan Islam yang berkualitas dan adaptif. Dengan menghargai kontribusi dari berbagai pihak, pesantren terus menjadi lembaga pendidikan yang kuat, memberikan dampak positif pada masyarakat, dan membentuk generasi muda yang beretika dan berakhlak mulia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al kiftiyah, farah, and a. Jauhar fuad. "pendidikan rohani dalam tradisi amaliyah di pondok pesantren salafiyah kota kediri." *Indonesian journal of humanities and social sciences* 1, no. 2 (july 30, 2020): 68–82. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v1i2.1319>.
- Amin, husnul. "corak sosialisme pesantren." *Jurnal pendidikan islam* 27, no. 3 (february 22, 2016): 417. <https://doi.org/10.15575/jpi.v27i3.527>.
- Dhita et all, arjiarna. "perkembangan pesantren di indonesia." *Sindang: jurnal pendidikan sejarah dan kajian sejarah*, 3, no. 1 (2021): 52–61.
- Djazilam, m. Syukron. "relevansi sistem pendidikan pesantren tradisional dalam era modernisasi." *Al-insyiroh: jurnal studi keislaman* 5, no. 1 (march 16, 2019): 89–105. <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v5i1.3398>.
- El iq bali, muhammad mushfi, and mohammad fajar sodik fadli. "implementasi nilai-nilai pendidikan pesantren dalam meningkatkan ketahanan mental santri." *Palapa* 7, no. 1 (may 21, 2019): 1–14. <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i1.164>.
- Fathoni, muhammad anwar, and ade nur rohim. "peran pesantren dalam pemberdayaan ekonomi umat di indonesia." *In proceeding of conference on islamic management, accounting, and economics* 2 (2019): (pp. 133-140).
- Haryono, hafidh. "implementasi manajemen berbasis sekolah terhadap peningkatan mutu pendidikan di sd negeri sambirejo 01 kabupaten pati." *Wawasan pendidikan* 2, no. 1 (february 24, 2022): 207–16. <https://doi.org/10.26877/wp.v2i1.9562>.
- Kamal rabbani, mustafa, arya abimanyu, ahmad zaim furqon, and muhammad ainul yaqin. "manajemen stakeholder pada sekolah berdasarkan standar nasional pendidikan (snp) menggunakan project management body of knowledge (pmbok)." *Journal automation computer information system* 2, no. 02 (december 3, 2022): 116–24. <https://doi.org/10.47134/jacis.v2i02.49>.
- Khairi, azizatul. "dinamika pengembangan kurikulum ditinjau dari dimensi manusia dan kearifan lokal." *Ad-man-pend: jurnal administrasi manajemen pendidikan* 3, no. 2 (2021): 1-11.
- Kholish, abu. "pendidikan multikultural di pondok pesantren tradisional dan modern sebagai upaya menjaga negara kesatuan republik indonesia (studi di pondok pesantren asy syamsuriyah brebes)." *Jipsi: jurnal ilmu pendidikan dan sains islam interdisipliner* 1, no. 1 (2022): 1–12.
- Makmun, h.a. Rodli. "pembentukan karakter berbasis pendidikan pesantren: studi di pondok pesantren tradisional dan modern di kabupaten ponorogo." *Cendekia: jurnal kependidikan dan kemasyarakatan* 12, no. 2 (january 25, 2016): 211. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v12i2.226>.
- Miles m. B. A., huberman m., saldaña j. "qualitative data analysis: a methods sourcebook,," third edition. California: sage publications, inc., 2014.
- Muhadi, ihsan, giyoto giyoto, and lilik untari. "tata kelola stakeholder dalam meningkatkan mutu pendidikan pada madrasah tsanawiyah." *Jurnal ilmiah ekonomi islam* 7, no. 1 (march 22, 2021): 256. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i1.2209>.

- Muhtadin, muhtadin, satinem satinem, desti dwi sari, and sleng saputra. "pelatihan dan pendampingan penyusunan bahan ajar bagi guru pondok pesantren mazroillah kota lubuklinggau dalam meningkatkan kualitas pembelajaran." *Jurnal cemerlang: pengabdian pada masyarakat* 2, no. 2 (june 29, 2020): 162–72. <https://doi.org/10.31540/jpm.v2i2.903>.
- Mulia, jumadil ranto, bermawi nasution, and milya sari. "peranan kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan." *El-idare: jurnal manajemen pendidikan islam*, 9, no. 2 (2023).
- Nasir, muhammad. "pengembangan kurikulum berbasis madrasah." *Hunafa: jurnal studia islamika* 6, no. 3 (december 15, 2009): 273. <https://doi.org/10.24239/jsi.v6i3.138.273-300>.
- Panisha, reni. "pengembangan kurikulum berbasis luaran di era disrupsi (outcomes-based curriculume in disruption era - obcide) berdasarkan stakeholders internal di program studi s1 teknik sipil ft uny." *Jurnal pendidikan teknik sipil* 4, no. 2 (2022).
- Patras, yuyun elizabeth, agus iqbal, papat papat, and yulia rahman. "meningkatkan kualitas pendidikan melalui kebijakan manajemen berbasis sekolah dan tantangannya." *Jurnal manajemen pendidikan* 7, no. 2 (september 13, 2019): 800–807. <https://doi.org/10.33751/jmp.v7i2.1329>.
- Prihatmoko, dedik dwi. "implementasi kebijakan pendidikan lingkungan hidup di sekolah islam terpadu dalam kajian literatur." *Ulumuddin : jurnal ilmu-ilmu keislaman* 10, no. 2 (december 29, 2020): 117–32. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v10i2.433>.
- Putra, made susila. "peran stakeholders dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan evaluasi kurikulum prodi sastra agama dan pendidikan bahasa bali." *Subasita: jurnal sastra agama dan pendidikan bahasa bali* vol.2, no.2, (2021).
- Sawarjuwono, t., kadir, a. P. "intellectual capital: perlakuan, pengukuran dan pelaporan (sebuah library research)." *Jurnal akuntansi dan keuangan*, 5(1) (2004): 35–57.
- Sholeh, muh ibnu. "menghadapi persaingan sengit lembaga pendidikan: strategi diferensiasi dalam pemasaran lembaga pendidikan islam di indonesia." *Aksi: jurnal manajemen pendidikan islam* 1, no. 3 (2020): 193–222.
- Sholeh, muh ibnu.. "peran kepemimpinan pendidikan islam dalam meningkatkan kualitas generasi strowberry di madrasah." *Jes(journal education and supervision)* 1, no. 1 (2023): 67–86.
- Sholeh, muh ibnu, and hawwin muzakki. "development of a religious curriculum to form religious and nationalist characters in al-ghaffar malang islamic elementary school." *Jes (journal education and supervision)* 1, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.18592/ptk.v6i1.3793>.
- Syafe'i, imam. "pondok pesantren: lembaga pendidikan pembentukan karakter." *Al-tadzkiyyah: jurnal pendidikan islam* 8, no. 1 (may 16, 2017): 61. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>.
- Syafi'i, akhmad, muhammad saied, and arif rohman hakim. "efektivitas manajemen pendidikan dalam membentuk karakter diri." *Journal of economics and business ub*s 12, no. 3 (june 26, 2023): 1905–12. <https://doi.org/10.52644/joeb.v12i3.237>.
- Wahzudik, niam. "kendala dan rekomendasi perbaikan pengembangan kurikulum di sekolah menengah kejuruan." *Indonesian journal of curriculum and educational technology studies* 6, no. 2 (november 30, 2018): 87–97. <https://doi.org/10.15294/ijcets.v6i2.26712>.
- Wulandari, yeni, and eva dwi sartika. "strategi kepala sekolah perempuan dalam meningkatkan mutu pendidikan." *Jurnal manajemen* 3, no. 1 (2018).